

Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Model Pembelajaran Experience Skill Siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah

Umi Fadilah^{1*}, Muamar Al Qadri², Ahmad Sanusi Luqman³

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

¹*email: umifadilah3010@gmail.com*

²*email: muamar_alqadri@staijm.ac.id*

³*email : sanusilukman122@gmail.com*

<p>Abstract: The main factor that causes students to have difficulty learning jurisprudence is the lack of motivation both internal motivation and outside motivation. This can be seen from the learning process which shows that there are still many students who do not pay attention to the teacher who provides the subject matter. This study aims to determine efforts to improve the fiqh learning achievement of class IX MTs Private Yaspen Muslim Pematang Tengah students through the application of the Experience Skill Learning Model. The results showed that the cognitive abilities of class IX MTs. Yaspen Muslim students were very good as evidenced by the response of students who showed exemplary attitudes while participating in teaching and learning activities in the field of Jurisprudence studies. In the first cycle, some students are seen to be active in learning activities. Then, after the implementation of the Experience Learning learning model, students seem to be more active and responsive to the material being taught. The application of the Experience Learning model at the beginning of the meeting was ineffective because students had never participated in learning activities with the model. Then the learning model is applied through group discussion activities, direct practice and reflecting actions in each cycle. The application of this model goes well along with the ongoing learning and teaching activities by involving the participation of students as Student Oriented. The achievement of cognitive abilities of class IX MTs. Yaspen Muslim students has increased significantly after learning the field of Fiqh studies using the Experience Learning model.</p>	<p>Keywords: <i>Jurisprudence, Learning Models, Experience Learning.</i></p>
<p>Abstrak: Faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan belajar fiqh ialah kurangnya motivasi baik motivasi dalam diri maupun motivasi dari luar. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru yang memberikan materi pelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan prestasi belajar fiqh siswa kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah melalui penerapan Model Pembelajaran <i>Experience Skill</i>. Hasil penelitian menunjukkan</p>	<p>Kata Kunci: <i>Fiqih, Model Pembelajaran, Experience Learning.</i></p>

bahwa kemampuan kognitif siswa kelas IX MTs. Yaspen Muslim yaitu sangat baik yang dibuktikan dengan respon siswa yang menunjukkan sikap teladan selama mengikuti kegiatan belajar mengajar bidang studi Fikih. Pada siklus pertama, sebagian siswa terlihat aktif dalam kegiatan belajar. Kemudian, setelah diterapkannya model pembelajaran *Experience Learning*, siswa terlihat semakin aktif dan responsif terhadap materi yang diajarkan. Penerapan model *Experience Learning* pada awal pertemuan berlangsung tidak efektif dikarenakan siswa belum pernah mengikuti kegiatan belajar dengan model tersebut. Kemudian diterapkan model pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, praktek langsung serta melakukan refleksi tindakan dalam setiap siklus. Penerapan model tersebut berjalan dengan baik seiring dengan berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar dengan melibatkan keikutsertaan siswa sebagai *Student Oriented*. Prestasi kemampuan kognitif siswa kelas IX MTs. Yaspen Muslim mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran bidang studi Fikih dengan menggunakan model *Experience Learning*.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian utama oleh seluruh warga masyarakat khususnya masyarakat yang beragama Islam. Salah satu cara untuk merealisasikan tujuan pendidikan adalah melalui proses belajar mengajar, sebab disanalah semua siswa akan berinteraksi dan akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang akan bermanfaat bagi tercapainya tingkat perkembangan individualnya. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dan sikap. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan saat ini. Karena itulah pembaharuan pendidikan sangat mutlak untuk dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaharuan pendidikan adalah pembaharuan dalam mengembangkan

metode pembelajaran. Pembaharuan mengembangkan metode pembelajaran dimaksudkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam proses belajar dan mengajar oleh guru di kelas yang lebih memberdayakan potensi yang dimiliki oleh siswa. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal harus memikirkan pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi. Tugas utama guru adalah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi secara optimal antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru dan sebaliknya. Bagaimanapun bagus dan idealnya pendidikan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna. Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya pemberdayaan manusia (Trianto, 2009). Melalui pendidikan kepribadian siswa dibentuk dan diarahkan sehingga dapat mencapai derajat kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya. Untuk itu, idealnya pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku. Pendidikan agama pada berbagai jalur pendidikan adalah merupakan hal yang penting karena pengajaran agama akan menghasilkan pengetahuan agama sekaligus menjadikan pengalaman, sehingga akan terwujud diri seseorang ilmu, amal dan taqwa, atau kata lain arah pendidikan agama adalah untuk membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan sekaligus menjadi umat yang taat beragama.

Pendidikan agama adalah “untuk membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat” (Siregar, 2001). Proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan di mana proses dan

tujuan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan rencana adalah hal yang sangat diharapkan. Dengan demikian perlulah didukung sarana dan prasarana yang memadai baik yang bersifat material dan in-material. Hal ini tidak terkecuali dalam pembelajaran materi Fikih. Materi Fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar yang membutuhkan proses pembelajaran yang mumpuni. Hal ini tidak berlebihan karena pada dasarnya materi Fikih berhubungan erat dengan syari'at dalam agama Islam baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah.

Materi Fikih yang berhubungan dengan syari'at dan praktek dari syari'at itu sendiri (ibadah dan muamalah) secara otomatis mengindikasikan adanya materi-materi yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, dalam penyampaianya tidak dapat hanya mengandalkan metode pembelajaran klasik yang cenderung satu arah dengan guru sebagai sumber pengetahuan tanpa adanya peran aktif peserta didik. Tanpa adanya peran aktif peserta didik, khususnya yang berhubungan dengan aplikasi dalam perbuatan dari materi yang disampaikan, dapat menyebabkan tidak maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Kemudian model pembelajaran yang sering diterapkan oleh pihak sekolah berupa kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan demikian aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa "model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran" (Siregar, 2001).

Pada saat ini kita masih melihat model pembelajaran yang konvensional yang berlangsung diberbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan agama. dimana guru selalu ditempatkan sebagai pihak

yang serba bisa dan bertugas untuk mentransfer berbagai ilmu pengetahuan. Sementara itu peserta didik sebagai objek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan semua yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Akibat dari hal ini pembelajaran terkesan monoton yang hanya bisa membuat siswa merasa bosan tinggal dikelas dan tidak nyaman dalam belajar.

Problematika dalam mempelajari ilmu fikih sebenarnya berawal dari kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep dasar dalam fikih itu sendiri dan memungkinkan kurangnya tepatnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai tenaga pengajar, oleh sebab itu untuk menanamkan konsep pembelajaran fikih yang memiliki pengaruh kuat serta dapat dipertanggung jawabkan maka peneliti mencoba untuk mengkolaborasi kegiatan belajar dan mengajar dikelas dengan menggunakan *model Experience Skill* yang menerapkan sistem belajar berdasarkan pengalaman secara langsung bagi siswa agar lebih memberikan daya ingat dalam memahami materi-materi pelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung.

Oleh sebab itu, dengan menggunakan model ini maka akan memberikan pemahaman kepada siswa-siswa mengenai materi pelajaran fikih secara mendalam. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan model penelitian tindakan kelas (*class room research*) yang menggunakan jenis kualitatif dan kuantitatif membahas antara pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih. Adapun judul penelitian yang penulis ajukan adalah “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Model Pembelajaran *Experience Skill* Siswa Kelas IX MTs Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah”.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif yang berawal dari pengklasifikasian beberapa masalah yang menarik perhatian yang dirasakan bersama oleh suatu kelompok guru. Tiap orang-orang dalam kelompok itu mengungkapkan masalah yang dipikirkannya

dan menjajaki masalah yang dipikirkan orang lain serta mencari permasalahan dan tindakan pemecahan yang memungkinkan untuk dilakukan (Hasibuan, 2010). Peran guru dalam penelitian tindakan kelas ialah sebagai peneliti yang berupaya untuk mewujudkan pengajaran yang lebih kompeten. Dalam keadaan demikian maka peranan guru akan terlihat karena dapat menggunakan refleksi pemikiran kritis tentang keahlian yang dimiliki untuk tujuan perbaikan pengajaran. Oleh sebab itu guru bidang studi Fqih Madrasah Tsanawiyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah dalam penelitian ini memiliki peran yang sama dengan peneliti yaitu bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dalam bentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah-langkah berikutnya dalam siklus tersebut adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I, siklus II siklus III dan IV maka peneliti melakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah yang beralamat di Jl. Pangkalan Brandan KM. 53 Kabupaten Langkat. Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah seluruh siswa/i Kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim yang berjumlah 40 orang siswa. Adapun partisipan yang turut membantu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Yaspen Muslim.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diambil dari hasil pengamatan guru pada saat siswa melakukan kegiatan belajar materi menghafal materi zakat dengan menggunakan model *Experience Learning* dan disamping itu peneliti juga mengambil data dari guru dengan cara meneliti perubahan sikap dan

peningkatan siswa dalam memahami materi pelajaran Fikih dengan cara membandingkan kegiatan siswa pada tahapan siklus yang terdiri dari prasiklus, siklus I, siklus II, siklus III. Hasil tes siklus I merupakan keterampilan siswa menghafal materi zakat dengan menggunakan model *Experience Learning*. Hasil tes siklus I, siklus II, III berupa peningkatan nilai ketuntasan siswa dalam belajar serta hasil nontes berupa observasi, sosiometri, dan dokumentasi.

Pra Siklus

Sebelum diterapkannya model *Experience Learning* maka penyampaian materi pelajaran Fikih khususnya membaca teks materi zakat dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi). Dari dokumentasi sebelum penerapan strategi pembelajaran diskusi kelompok dipilih sebagai pemecah masalah. Nilai dalam penelitian ini sebagai indikator tingkat pencapaian penggunaan strategi pembelajaran partisipatori untuk meningkatkan kemampuan siswa menghafal materi Zakat.

Sebagai patokan prestasi atau hasil belajar siswa mata pelajaran Fikih maka peneliti menggunakan dasar nilai ketuntasan minimum (KKM) kelas IX MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah pada mata pelajaran Fikih yaitu 70. Penggunaan strategi dan metode sebelumnya diperoleh dokumentasi nilai prestasi belajar siswa pada materi membaca teks materi zakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Nilai Siswa Pra Siklus

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	7	35 %
3	50-59	2	10 %
4	60-69	9	45 %
5	70-79	1	5 %
6	80-89	1	5 %

7	90-100	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa siswa yang telah tuntas dengan KKM 70 sebanyak 2 orang siswa atau dengan persentase 10 % dan yang belum tuntas sebanyak 18 siswa atau 90% dari jumlah siswa dikelas IX MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah. Nilai rata-rata kelasnya adalah 54 %.

Siklus I

Pada siklus I dicari data menggunakan tes formatif dan lembar observasi. Dari instrumen tersebut diperoleh data tentang nilai, rutinitas dan kerja sama siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rutinitas dan kerja sama siswa sebagai fokus observasi karena dalam sebuah keberhasilan pembelajaran bidang studi Fikih dengan dengan menerapkan strategi partisipatori untuk meningkatkan kemampuan siswa menghafal materi Zakat tidak terlepas dari dua hal tersebut. Agar siswa memiliki keterampilan tersebut dengan baik dan benar maka siswa harus harus memiliki kegiatan rutinitas yaitu mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan kerja sama yang kelompok adalah indikator adanya minat atau semangat siswa dalam pembelajaran. Rutinitas dan kerjasama yang kompak menunjukkan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Fikih. Bila kedua hal tersebut baik maka materi benar-benar dapat dipahami sehingga peningkatan keterampilan siswa membaca teks materi Zakat kemudian mampu menghafalnya.

1. Data Tes (Lisan)

Hasil tes siklus I adalah kemampuan siswa memahami materi menghafal materi Zakat. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mampu membaca teks materi Zakat dengan baik dan benar. 2). Siswa mampu mengartikan teks doa yang dibaca. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai Prestasi Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	10	50 %
4	60-69	2	10 %
5	70-79	7	35 %
6	80-89	1	5 %
7	90-100	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Siswa yang telah tuntas lebih banyak dari pada sebelum penerapan strategi partisipatori. Dan nilai individu siswa juga lebih meningkat, dengan data nilai individual siswa terlampir. Siswa yang tuntas sebanyak 8 siswa atau 40 %. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 60%. Rata-rata kelas pada siklus I yaitu 62 dan naik dari hasil pra siklus yaitu 57 %. Dengan demikian penerapan model *Experience Learning* pada siklus I telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa membaca teks materi Zakat yang semula nilai rata-rata siswa pada pra siklus 57 mendapat skor nilai rata-rata 62 dan ada peningkatan sejumlah 5 %. Siswa yang telah tuntas kurang dari separuh jumlah siswa, ini berarti masih jauh dari target ketuntasan yang kita tetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 62 % dari semua siswa kelas IX MTs. Yaspen Muslim Pematang Tengah. Namun demikian telah nampak adanya peningkatan yang cukup baik yakni dari presentase nilai rata-rata siswa pada pra siklus yaitu 57 % meningkat menjadi 62%.

2. Data Nontes

Data nontes diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Rincian tersebut adalah sebagai berikut

a. Observasi (Pengamatan)

Dari observasi diperoleh data rutinitas siswa mengulang kembali menghafal materi Zakat dan keaktifan siswa mengikuti kegiatan kerja sama kelompok diskusi sebagai berikut dibawah ini:

Tabel 3 Rutinitas Siswa Pada Siklus I

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	10	50 %
2	Cukup	7	35 %
3	Baik	3	15 %
4	Baik Sekali	0	0 %
Jumlah		20	100 %

Tabel 4 Kerja Sama Siswa Pada Siklus I

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	10	50
2	Cukup	5	25 %
3	Baik	4	20 %
4	Baik Sekali	1	5 %
Jumlah		20	100 %

Kebanyakan siswa yang mendapat skor 1 adalah siswa yang melamun dan berdiskusi dengan teman lainnya tapi bukan topik materi membaca teks doa setelah shalat. Dan siswa yang mendapat skor 2 untuk siswa yang kadang-kadang berdiskusi dengan topik lain dan kadang-kadang juga mengikuti strategi pembelajaran diskusi kelompok pada pembelajaran Fikih. Untuk skor 3 jika siswa tersebut lebih banyak terlibat baik rutinitas maupun

kerja samanya dalam menggunakan model *Experience Learning* agar meningkatkan keterampilan membaca teks materi Zakat akan tetapi masih terjadi diskusi yang tidak fokus satu atau dua kali kesempatan. Dan skor 4 untuk siswa yang benar-benar rutin dan kerjasama penuh dalam kegiatan membaca teks materi Zakat pada mata pelajaran Fikih.

Jadi untuk penerapan strategi pembelajaran dengan model *Experience Learning* pada siklus I masih kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti dikarenakan adanya hal-hal yang mengganggu kerjasama siswa pada pembelajaran. Hambatan tersebut adalah:

- 1) Pada tahap kegiatan rutinitas siswa mengulangi kembali cara membaca teks materi Zakat dengan menggunakan tehnik partisipatori, maka siswa saling adu argument yang tidak terfokus sehingga konsentrasi siswa tidak maksimal pada tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca teks materi Zakat.
- 2) Siswa belum benar-benar mengerti tata cara melakukan kegiatan diskusi kelompok, sehingga kegiatan diskusi berjalan pasif dan sangat kaku atau monoton.
- 3) Alokasi waktu pembelajaran Fikih sangat sedikit sehingga pembelajaran dengan menggunakan model *Experience Learning* sangat menyita waktu pembelajaran.

Hasil observasi ini dijadikan landasan untuk perbaikan rencana pada tahap berikutnya.

b. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dari empat orang siswa yang diwawancarai yaitu dua siswa yang hasil tesnya masuk pada kategori baik dan dua siswa lain hasil tesnya termasuk pada kategori cukup. Dalam siklus I tidak ada hasil pekerjaan siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan kurang. Dua siswa yang hasil tesnya termasuk dalam kategori baik

menyatakan berminat dengan pembelajaran Fikih terutama membaca teks materi Zakat karena materi tersebut sangat mirip seperti membaca al-qur'an sehingga memudahkan siswa untuk memperoleh kemahiran pada keduanya. Pada umumnya siswa kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah mengalami kesulitan dalam membaca teks materi Zakat.

c. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran bidang studi Fikih pada materi meningkatkan kemampuan siswa membaca teks materi Zakat.

Siklus II

1. Data Tes (Lisan)

Hasil tes siklus II adalah kemampuan siswa memahami materi menghafal materi Zakat. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1). Siswa mampu menghafal materi Zakat dengan baik dan benar. 2). Siswa mampu mengartikan teks doa yang dibaca. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 5 Nilai Prestasi Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	0	0 %
4	60-69	5	25 %
5	70-79	5	25 %
6	80-89	8	40 %
7	90-100	2	10 %
Jumlah		20	100 %

Nilai individual siswa meningkat dari siklus I. Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 50, dan hanya 5 orang siswa atau 25 % siswa yang belum tuntas. Dan ada sejumlah 15 orang siswa atau 75 % mendapatkan ketuntasan nilai. Adapun nilai rata-rata adalah 77.5 % berarti ada kenaikan dari nilai siklus sebelumnya yaitu siklus I dengan nilai 62 %. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap delapan siswa yang belum tuntas, dua diantaranya bukanlah siswa yang memiliki intelegensi rendah akan tetapi memiliki sifat cuek, kurang tanggung jawab dan kurang taat dalam peraturan. Sedangkan dua di antaranya memiliki intelegensi sedang dan rendah. Hal ini terbukti bahwa indikator nilai pada semua mata pelajaran menunjukkan demikian. Namun demikian siswa yang intelegensinya rendah justru memiliki semangat yang tinggi dalam kegiatan diskusi mengikuti belajar membaca teks doa setelah shalat. Hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi rutinitas siswa yang menunjukkan baik dan kerjasama yang cukup.

2. Data Non Tes

a. Observasi

Pada siklus ke II diperoleh data dari lembar observasi tentang rutinitas siswa dalam belajar dan bekerjasama dalam satu kelompok diskusi pada materi membaca teks doa setelah shalat yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Rutinitas Siswa pada Siklus II

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	9	45 %
3	Baik	4	20 %
4	Baik Sekali	7	35 %
Jumlah		20	100 %

Siswa yang mengikuti pembelajaran menghafal materi Zakat lebih meningkat. Sebanyak 9 orang siswa atau 45% telah cukup rutin mengulangi kembali menghafal materi Zakat. Dan 4 orang siswa atau 20 % rutinitas siswa mengulang kembali menghafal materi Zakat sudah terfokus. Serta 7 orang siswa atau 35 % siswa sangat fokus mengulangi kembali materi menghafal materi Zakat sehingga membuat siswa lebih fasih menghafal materi Zakat. Data kerjasama siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 7 Kerjasama Siswa Pada Siklus II

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	2	10 %
2	Cukup	6	30 %
3	Baik	5	25 %
4	Baik Sekali	7	35 %
Jumlah		20	100 %

Tingkat rutinitas dan kerjasama siswa pada siklus II lebih meningkat di banding pada siklus I, yaitu ada sebanyak 2 orang siswa atau 10 % yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kerjasama dalam kelompok diskusi. 6 orang siswa atau 30 % dalam kategori cukup dalam kegiatan kerjasama siswa dalam diskusi kelompok. 5 orang siswa atau 25 % siswa dalam kategori baik dalam kegiatan diskusi kelompok. Dan ada 7 orang siswa atau 35 % siswa sudah sangat baik dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti hal ini dikarenakan:

- 1) Siswa telah mengetahui cara menghafal dan memahami teks materi zakat setelah guru menerapkan tindakan pembelajaran yang mengaplikasikan metode pembelajaran partisipatori sehingga siswa lebih rutin mengulangi kegiatan menghafal materi zakat dengan dibantu oleh teman sekelompok.

- 2) Siswa yang membuat kegaduhan atau melakukan aktivitas lain diluar materi pelajaran dijadikan ketua dalam kelompoknya sehingga membuat suasana tenang dan fokus dalam bekerja sama serta membentuk rasa tanggung jawab bagi siswa.
- 3) Siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok besar kemungkinan siswa tersebut tidak mampu menghafal materi zakat maka siswa itu ditempatkan diantara siswa yang aktif sehingga meningkatkan rutinitasnya mengulang kembali dan memahami materi menghafal materi zakat.

b. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dari empat orang siswa yang diwawancarai yaitu dua siswa yang hasil tesnya masuk pada kategori baik dan dua siswa lain hasil tesnya termasuk pada kategori cukup. Dalam siklus II tidak ada hasil pekerjaan siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan kurang. Dua siswa yang hasil tesnya termasuk dalam kategori baik menyatakan bahwa kegiatan menghafal materi Zakat lebih mudah dilakukan dengan cara berkelompok, karena siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan menghafal materi Zakat.

c. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran bidang studi Fikih pada materi meningkatkan kemampuan siswa menghafal materi Zakat.

Siklus III

1. Data Tes

Hasil tes siklus III adalah kemampuan siswa menghafal materi Zakat. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa yaitu pada aspek 1) Siswa mampu membaca dan menghafal materi Zakat dengan baik dan benar. 2)

Siswa mampu mengartikan teks doa yang dibaca. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 8 Nilai Prestasi Memahami Materi Pada Siklus III

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	0	0 %
4	60-69	0	0 %
5	70-79	0	0 %
6	80-89	2	10 %
7	90-100	18	90 %
Jumlah		20	100 %

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus III mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu siklus II. Pada siklus III semua siswa memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Jadi secara keseluruhan nilai siswa mengalami penuntasan tanpa terkecuali. Semua kekurangan dan kelemahan siswa dapat ditemukan dan diatasi terutama dengan menggunakan metode pembelajaran partisipatori pada dasarnya masing-masing siswa memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan target peneliti yaitu lebih dari atau sama dengan 100 % siswa tuntas dalam pembelajaran. Rata-rata kelas pada siklus III yaitu 98. Peningkatan pada siklus II ke siklus III yaitu 19 %.

2. Data NonTes

Pada data non tes untuk mengetahui kemampuan siswa membaca dan menghafal materi Zakat dilakukan dengan pengamatan (observasi) pada aspek rutinitas siswa mengulang kembali materi pelajaran dan keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok. Kemudian dilengkapi dengan hasil

wawancara kepada siswa, serta diadakannya dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

a. Observasi (pengamatan)

Peneliti melakukan observasi pada siklus III ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 9 Rutinitas Mengulangi Materi Siklus III

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	0	0 %
3	Baik	6	30 %
4	Baik Sekali	14	70 %
Jumlah		20	100 %

Tabel 10 Kerjasama Siswa pada Siklus III

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	1	5 %
3	Baik	5	25 %
4	Baik Sekali	14	70 %
Jumlah		20	100

Rutinitas dan kerjasama siswa dalam membaca dan menghafal materi Zakat pada siklus III sudah menunjukkan arah yang baik. Terlihat pada tabel rutinitas siswa tidak ada siswa yang mendapat skor 1. Rata-rata siswa mendapat skor 3 dan 4, akan tetapi pada aspek kerja sama siswa pada siklus III masih ditemukan skor 2. Hal ini dikarenakan karakter dari individu siswa tersebut memang pendiam dan suka menyendiri sehingga kerja sama dengan teman agak kurang namun demikian rutinitasnya dalam mengulangi

kembali materi membaca dan menghafal materi Zakat cukup baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan strategi partisipatori dapat meningkatkan rutinitas dan kerja sama yang baik siswa dalam pembelajaran Fikih pada materi zakat setelah shalat. Dari hasil analisis, hal tersebut dikarenakan:

- 1) Pada pelaksanaan siklus III siswa telah memahami dan menghafal materi Zakat yang dibaca dengan dibimbing langsung oleh guru bidang studi Fikih dan siswa dibiasakan untuk membaca teks doa dalam pelaksanaan zakat sebelum memulai kegiatan belajar dan mengajar dikelas.
- 2) Pada siklus III disediakan *reward* (penghargaan) oleh guru sehingga menambah motivasi semangat siswa untuk meraih nilai terbaik dalam pembelajaran Fikih terutama meningkatkan kemampuan siswa membaca dan menghafal materi Zakat.
- 3) Ketua kelompok diskusi dipilih dari siswa yang belum aktif sehingga menjadikan pengalaman berharga bagi diri siswa yang bersangkutan dan memaksakan dirinya harus aktif dalam kegiatan pembelajaran Fikih.
- 4) Presentasi siswa dibuat berkolaborasi dengan teman sejawat dan dibimbing serta diawasi oleh guru bidang studi Fikih sehingga menambah konsentrasi siswa dalam membaca dan menghafal materi Zakat.
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk menampilkan kemampuan zakat didepan siswa lainnya secara mandiri dan secara berkelompok sehingga siswa dapat memiliki keberanian untuk tampil didepan kelas.

b. Wawancara

Hasil wawancara yang diperoleh dari dua orang siswa yang diwawancarai yaitu dua siswa yang hasil tesnya masuk pada kategori baik dan satu siswa lain hasil tesnya termasuk pada kategori cukup. Dalam siklus III rata-rata hasil pekerjaan siswa masuk dalam kategori sangat baik dan kurang. Dua siswa yang hasil tesnya termasuk dalam kategori baik menyatakan bahwa kegiatan membaca dan menghafal materi Zakat lebih mudah dilakukan dengan cara berkelompok, karena siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan membaca teks doa. Selain itu siswa dapat mengikuti kegiatan belajar Fikih secara aktif sedangkan guru hanya mengawasi dan memberikan masukan atau saran pada saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

c. Dokumentasi

Data non tes berikutnya yaitu peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

D. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah adanya peningkatan keterampilan siswa membaca dan menghafal materi Zakat pada pra siklus sampai pada siklus III. Proses pembelajaran fikih materi menghafal materi Zakat dengan menggunakan model *Experience Learning* di kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang Tengah berjalan dengan efektif dan efisien, sehubungan siswa sangat antusias mengikuti kegiatan belajar menggunakan model *Experience Learning*. Adanya peningkatan yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Zakat melalui model *Experience Learning* berjalan efektif dan efisien setelah diterapkannya model *Experience Learning* di kelas IX MTs. Swasta Yaspen Muslim Pematang.

E. Daftar Pustaka

- Al Ghazali. (2002). *Terjemahan Kitab Ihya Ulumudin*, Juz 2. Surabaya: Pustaka Azzam.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. (2007). *Mukhtasar Hadits*, Surabaya: Pustaka Azzam.
- Al-Bigha, Mustafa Dieb. (2009). *Fiqih Islam*, Surabaya: Insan Amanah.
- Al-Imam Taqiyuddin. (2000). *Kifayatul Ahyar*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Amri. S. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- B. Suryosubroto. (2010). *Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Inonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djemari M. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Prss.
- Graham. H. (2005). *Psikologi Pendidikan Humanistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik.O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M. Arif. (2017). *The Methodology Of Educational Research*, Medan: Perdana Publishing.
- Kurniasih, I. (2016). *Ragam Model Pembelajaran*, Jakarta: Kata Pena.
- Muhibin Syah. (2003). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, A. Warson. (2002). *Kamus Al-Munawir*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nagara, Aditya. (2015). *Kamus Bahasa Inggris*, Surabaya: Pustaka Usaha Jaya.
- Noor, M. (2010). *Model Paikem*, Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Nur'afni. (2002). *Pengaruh penerapan Metode Pembelajaran TAPPS terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jakarta: Persada Press.
- Nurhidayati. (2011). *Metode Pembelajaran Interaktif*, FBS UNY.
- Siregar, M. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Walisongo Press.

- Suharsmi A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata. S. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindi Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana
Perdana Media Group.
- Yamin. M. (2010). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung
Persada.